

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan nasional sedang menghadapi tekanan yang sangat hebat seiring dengan kebijakan BI ( Bank Indonesia ) yang disaat bersamaan tekanan gejolak makro ekonomi seperti naiknya harga minyak dunia, yang mempunyai implikasi pada tekanan nilai tukar mata uang kita, dinaikannya harga BBM domestik yang dindikasikan potensi krisis energi, naiknya inflasi, dan adanya isu suku bunga Amerika yang akan dinaikkan permasalahan ini akan berdampak pada perbankan nasional.

Dengan dilaksanakannya PBI 7/2/PBI/2005 tentang penyeragaman kolektibilitas pinjaman, tampaknya telah menimbulkan konsekuensi logis yang kurang menguntungkan bagi perbankan, karena dengan adanya keharusan menyesuaikan kolektibilitas debitur menjadi yang terendah, telah menyebabkan meningkatnya *non performing loan* ( NPL ). Meningkatnya NPL jelas akan memaksa perbankan meningkatkan pencadangannya, akibat keuntungan perbankan akan digerogeti, sehingga target pendapatan keuntungan perbankan nasional akan mengalami penurunan. Turunnya pendapatan perbankan, akan menjadi beban pemerintah karena dengan naiknya BI *rate* maupun suku bunga SBI, maka kewajiban pemerintah untuk membayar bunga obligasi rekap akan meningkat. Dilain pihak

pendapatan pemerintah dari *dividen* bank rekap akan menurun seiring dengan penurunan bank rekap.

Dengan terus meningkatnya suku bunga SBI maupun tingkat penjamin BI, akan menyebabkan tekanan bagi biaya dana perbankan semakin meningkat. Akibatnya, apabila suku bunga SBI terus meningkat, maka mau tidak mau perbankan juga harus segera menyesuaikan suku bunga pinjamannya. Apabila suku bunga pinjaman dinaikkan maka perbankan akan semakin kesulitan untuk melakukan ekspansi pinjamannya karena sektor riil jelas akan kesulitan untuk dapat menyerap suku bunga pinjaman yang tinggi dalam suasana makro ekonomi yang semakin sulit. Meningkatnya suku bunga pinjaman juga akan menimbulkan kemungkinan naiknya NPL perbankan, karena kemampuan debitor untuk memenuhi kewajiban perbankan dapat memburuk sebagai akibat kemampuan *cash flow debitor* juga sedang menghadapi tekanan. (Ugie Nugroho: 2005)

Saat krisis melanda merupakan pengalaman yang buruk bagi perekonomian Indonesia. Apalagi *pressure* dari IMF yang begitu besar untuk Indonesia yang menyarankan agar pengendalian krisis dilakukan melalui bidang moneter. Salah satu kebijakan moneter adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga, penyebab tingginya suku bunga waktu itu adalah mahalnnya biaya memperoleh dana sendiri. Ini berdampak terhadap bunga deposito yang cukup tinggi sehingga ini mengakibatkan bunga pinjaman juga ikut mengalami kenaikan karena biaya intermediasi dari bank. Biaya tersebut adalah biaya *overheat*, biaya resiko, dan *margin* laba.

Apapun alasannya suku bunga pinjaman yang tinggi selalu tidak disukai baik oleh pihak pemerintah, investor dan bank. Tingginya suku bunga pinjaman merupakan bukti lain bahwa resiko berinvestasi di Indonesia sudah sangat tinggi. Ada kekhawatiran apabila kondisi tersebut terus berlanjut akan bisa mengurangi daya tarik sekaligus menghambat percepatan pembangunan ekonomi nasional. Tingginya tingkat suku bunga saat itu sengaja diciptakan dengan tujuan untuk meredam inflasi yang kondisinya memang sangat parah (*hyper-inflation*).

Masih belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan atau terjadi disintermediasi perbankan. Membuat penyaluran kredit terhambat, sedangkan sumber utama dari pembiayaan investasi di Indonesia masih di dominasi oleh penyaluran kredit. Penyebab menurunnya penyaluran kredit perbankan apakah berasal dari faktor permintaan kredit atau faktor penawaran kredit mempunyai implikasi penting terhadap kebijakan fiskal dan moneter. Misalkan, jika bank enggan menyalurkan kredit karena merasa naiknya resiko kegagalan yang tidak dapat diinternalisasi dengan kenaikan biaya peminjaman, maka kebijakan fiskal untuk mencoba memperbesar likuiditas guna menstimulasi permintaan *agregat* tidak efektif menaikkan permintaan kredit. Sebaliknya, jika rendah penyaluran kredit disebabkan sektor usaha mengurangi permintaan terhadap kredit karena merasa lemahnya permintaan di masa datang (*demand side*), kebijakan fiskal ekspansi mungkin dapat mendorong permintaan *agregat* dan ekspansi kredit. Dari sisi kebijakan moneter, terjadinya *credit crunch* karena enggannya perbankan menyalurkan kredit menyebabkan

kebijakan moneter yang relatif longgar tidak dapat di transmisikan ke sektor riil melalui pemberian pinjaman. Selain itu, *credit crunch* juga dapat mengurangi ruang gerak bagi kebijakan moneter, karena dalam kondisi yang demikian kebijakan moneter yang menaikkan suku bunga akan memperparah kondisi dunia usaha. (Harmanta, ME dan Ekanda, Mahyus : 2005)

Sedangkan untuk tahun 2006 ini kita dikejutkan dengan pergerakan nilai tukar rupiah yang cukup signifikan hingga menembus di level Rp. 8.700,00. Ini sangat wajar karena didukung oleh kondisi makro ekonomi yang semakin kuat dan turunnya inflasi. Semakin kuatnya kondisi ini maka BI berencana untuk menurunkan *BI Rate*. Sedangkan Gubernur BI Burhanudin Abdullah menjelaskan, penetapan BI Rate 12,50% telah memperhitungkan rencana *The Fed* menaikkan suku bunga mencapai 5%. Selain itu *Interest differential rate* masih cukup lebar dan menarik bagi masuknya modal asing ke Indonesia. "ini menandakan kebijakan moneter masih ketat (*tight*)". Sementara itu, Presiden Direktur PT Andalan Finance Indonesia (AFI) Hosea Sanjaya mengatakan penurunan itu dapat memberi kesempatan bernafas bagi perusahaan pembiayaan, di tengah menurunnya daya beli masyarakat. Saat ini bank rata – rata mematok suku bunga 16% untuk mempertahankan *spread* antara 5% hingga 8%. Jika *spread* masih dikisaran itu, perbankan kecil menurunkan tingkat suku bunganya. Dia menambahkan pihaknyapun telah menurunkan tingkat suku bunga kredit sepanjang triwulan pertama tahun sebesar 3%. Namun penurunan itu tak bisa berdampak signifikan untuk memicu permintaan kredit masyarakat. (Harian Bisnis Indonesia, 2006).

Pada kenyataannya dalam perekonomian Indonesia dengan penurunan *BI Rate* menjadi 12,5% menyebabkan rupiah dan IHSG melorot ke level Rp. 9.300-an dan 6,5% hanya dalam sehari. Ini menandakan bahwa kebijakan penurunan tingkat suku bunga di Indonesia ternyata tidak selalu membuat kondisi perekonomian Indonesia menjadi semakin membaik. Atas dasar inilah penelitian dilakukan oleh penulis untuk melihat lebih mendalam tentang efektifitas kebijakan moneter di Indonesia khususnya mengenai tingkat suku bunga kredit.

## **B. Perumusan Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai mata uang rupiah (KURS) dan tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) sedangkan faktor eksternal dipengaruhi tingkat suku bunga LIBOR (*London Inter Bank Offer Rate*).

Maka dalam penelitian ini diambil perumusan masalah “bagaimana arah dan besarnya pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, KURS (nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar A.S), tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan tingkat suku bunga LIBOR (*London Inter Bank Offer Rate*) terhadap tingkat suku bunga kredit di Indonesia dari kuartal I 1997 s/d kuartal IV 2005”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai mata uang rupiah (KURS), tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan suku bunga LIBOR terhadap suku bunga kredit.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Melalui penelitian ini diharapkan akan didapatkan gambaran yang lebih pasti mengenai arah dan besarnya pengaruh jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai mata uang rupiah (KURS), tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan suku bunga LIBOR terhadap suku bunga kredit.
2. Sebagai bahan pertimbangan, referensi dan tambahan pemikiran serta masukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi terhadap otoritas moneter yaitu Bank Indonesia dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan tingkat suku bunga kredit.
4. Bagi penulis guna melengkapi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana serta untuk mengetahui lebih mendalam tentang tingkat suku bunga kredit di Indonesia.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Data dan Sumber Data.

Tulisan ini merupakan perluasan jangkauan variabel baik dalam negeri maupun luar negeri. Menggunakan data time series pada selama periode kuartal I 1997 s/d kuartal IV 2005. Data – data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder, yaitu data atau informasi yang dilakukan oleh pihak lain berupa bahan penulisan yang menunjang dan berhubungan dengan penelitian. Adapun data skunder diperoleh dari beberapa penerbitan sumber data statistik ekonomi keuangan Indonesia yang di keluarkan bank Indonesia.

### 2. Tehnik Penganalisaan Data.

Metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi model penelitian dua analisis yaitu analisis jangka panjang dan analisis dinamis jangka pendek menggunakan ECM (*Error correction Model*). Konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji *kestasioneran* data runtun waktu adalah *uji akar unit* (unit root test) atau dikenal juga dengan *uji Dickey Fuller* (DF) dan *uji Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Untuk mengetahui spesifikasi model dengan ECM merupakan model yang valid, dapat terlihat pada hasil uji statistik terhadap koefisien ECT. Jika hasil pengujian terhadap koefisien ECT signifikan, maka spesifikasi model yang dihadapi valid.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan formulasi persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$DR_t = \gamma_0 + \gamma_1 DJUB_t + \gamma_2 DLINF_t + \gamma_3 DP_t + \gamma_4 DKURS_t + \gamma_5 DSBI_t + \gamma_6 DLIB_t + \gamma_7 JUB_{t-1} + \gamma_8 LINF_{t-1} + \gamma_9 DP_{t-1} + \gamma_{10} KURS_{t-1} + \gamma_{11} SBI_{t-1} + \gamma_{12} LIB_{t-1} + \gamma_{13} ECT.$$

Di mana:

DJUB	: JUB <sub>t</sub> - JUB <sub>t-1</sub>
DLINF	: LINF <sub>t</sub> - LINF <sub>t-1</sub>
DP	: P <sub>t</sub> - P <sub>t-1</sub>
DKURS	: KURS <sub>t</sub> - KURS <sub>t-1</sub>
DSBI	: SBI <sub>t</sub> - SBI <sub>t-1</sub>
DLIB	: LIB <sub>t</sub> - LIB <sub>t-1</sub>
<sub>t-1</sub>	: <i>Backward lag operator.</i>
ECT	: JUB <sub>t-1</sub> + LINF <sub>t-1</sub> + P <sub>t-1</sub> + KURS <sub>t-1</sub> + SBI <sub>t-1</sub> LIB <sub>t-1</sub> - R <sub>t-1</sub>

Keterangan :

R	: Tingkat suku bunga kredit.
JUB	: Jumlah uang beredar.
LINF	: Laju inflasi.
P	: Pertumbuhan ekonomi.
KURS	: Nilai mata uang Rupiah.
SBI	: Tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia.
LIB	: Tingkat suku bunga Internasional ( <i>London Inter Bank Offer Rate</i> ).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN.**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI.**

Dijelaskan tentang teori – teori yang menjadi dasar kuat dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, hubungan antar variabel dependen dan independen yang diteliti, serta tinjauan terhadap penelitian – penelitian yang pernah dilakukan dan hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN.**

Bab ini meliputi ruang lingkup penelitian, jenis sumber dan pengumpulan data, definisi operasional variabel, model dan metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA.**

Berisi tentang diskripsi pengolahan data, analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasannya (penerapan metodologi penelitian, perbandingan hasil penelitian dengan kriteria – kriteria yang ada, pembuktian hipotesis).

### **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran – saran yang sesuai dengan penelitian.